

PELAKSANAAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM DI MAN MATANGKULI ACEH UTARA

Alimuddin

SMP Negeri 3 Paya Bakong
Jln. Tgk. Chik Blang Mane (Sangat Terpencil), Alue Bieng, Kec. Paya Bakong,
Kab. Aceh Utara
mudinabe@gmail.com

Abstract: *Educational leadership is the right breakthrough in shaping a conducive climate in a education institution. Principals in this context have a significant role in creating conducive learning, including in curriculum development efforts. This paper aims to analyze the implementation of madrasa headership leadership in curriculum development at MAN Mangkuli, North Aceh. This research uses a qualitative approach with descriptive study methods. The results of this study indicate that (1) the leadership of the head of the North Matangkuli MAN in the development of the madrasa curriculum is well implemented. This is indicated by (a) students' interest in learning at MAN Matangkuli which is quite good in participating in learning and (b) curriculum development makes it easy to reason teacher materials presented to students. Likewise, (2) several obstacles were still encountered, namely (a) facilities and infrastructure owned by MAN Matangkuli were still lacking. This slightly impedes the ongoing teaching-learning process and (b) in developing syllabi, most subject teachers still adopt and develop the curriculum for SBC.*

Keywords: *Leadership, Curriculum, Development.*

Pendahuluan

Pemimpin pendidikan, memiliki bermacam-macam jenis dan tingkatannya (ciri khas), kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala madrasah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala madrasah sebagai salah satu pemimpin pendidikan. Hal ini karena kepala madrasah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi madrasah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Itu artinya perubahan kualitatif yang ada di sekolah semuanya ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan guru dan kepemimpinan para pengawas. Diperlukan adanya paradigma baru bagi upaya mempermudah

berlangsungnya pendidikan yang memberdayakan anak didik. Kepemimpinan menjadi faktor kunci mengembangkan sekolah efektif yang memudahkan semua komponen sekolah dalam bekerja untuk mencapai tujuan, termasuk peningkatan sdm pendidik, dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembinaan siswa termasuk pengembangan kurikulum.¹

Kegiatan lembaga pendidikan madrasah di samping diatur oleh pemerintah, sesungguhnya sebagian besar ditentukan oleh aktivitas kepala madrasah. Menurut Pidarta, kepala madrasah merupakan kunci kesuksesan madrasah dalam mengadakan perubahan.² Sehingga kegiatan meningkatkan dan memperbaiki program dan proses pembelajaran di madrasah sebagian besar terletak pada diri kepala madrasah itu sendiri. Pidarta menyatakan bahwa kepala madrasah memiliki peran dan tanggungjawab sebagai manajer pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisor pendidikan dan administrator pendidikan.³

Hal tersebut sangat berkaitan dengan berbagai upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan terus dicari, diteliti, dan diupayakan melalui berbagai cara. Karena pendidikan dapat dikatakan seperti organisme yang terus berkembang menuju pada kesempurnaan searah dengan perkembangan jaman. Pendidikan bukan merupakan komponen yang berdiri sendiri, melainkan banyak komponen yang melekat padanya, seperti pendidik atau guru, peserta didik, kurikulum, dan sarana prasarana. Oleh karena itu, komponen-komponen ini saling berkaitan untuk menciptakan pendidikan yang mendidik. Misalnya, komponen pendidik, jika dalam proses belajar mengajar komponen ini tidak terpenuhi bisa jadi pembelajaran tidak berjalan maksimal, sebab guru merupakan ujung tombak atau sebagai alat utama untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Begitu ironi jika komponen ini tidak ada, karena peserta didik merupakan target utama dalam pendidikan.

Selanjutnya sarana prasarana, meskipun berbagai pendapat ada yang mengatakan bahwa sarana prasana yang kurang memadai masih bisa dilaksanakan

¹ Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Citapustaka Media, 2017), h. 21.

² Made Pidarta, *Cara belajar di Universiti Negara Maju: Suatu studi kasus* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 75.

³ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Bandung : Rineka, 1997), h. 68.

proses belajar mengajar, namun komponen ini sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Madrasah yang memiliki sarana prasarana yang baik dapat dipastikan akan jauh berbeda kualitas keluarannya dengan madrasah yang sarana prasarananya rendah. Komponen berikutnya yang sangat urgen adalah kurikulum, sebab kurikulum ibarat jalan untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan pendidikan, kurikulum seperti dijelaskan oleh Saylor dan Alexander adalah *the total effort of the school situations*, maksudnya kurikulum merupakan keseluruhan usaha yang dilakukan oleh sekolah atau lembaga untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan.⁴

Dari sini dapat dimengerti bahwa komponen yang berada di dalam kurikulum bukan sebatas mata pelajaran, melainkan termasuk proses belajar maupun usaha-usaha yang dilakukan dengan dalih mencapai daripada tujuan tersebut. Sebab pada hakekatnya pengembangan kurikulum adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya⁵ dan tidak mengabaikan prinsip-prinsipnya, baik prinsip umum maupun khusus. Adapun prinsip umum dalam pengembangan kurikulum adalah relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, efektivitas, sedang prinsip khusus adalah berkenaan dengan tujuan isi pendidikan, berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, berkenaan dengan pemilihan media, dan berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Lebih lanjut pada mini riset ini akan terfokus pada kajiannya tentang **kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan kurikulum di madrasah** sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Sebagai fokus masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah peranan kepemimpinan kepala madrasah, sebagai mana yang diuraikan oleh Lipoto peranan kepemimpinan kepala madrasah adalah sebagai: (1) figurehead (symbol); (2) leader (memimpin); (3) liason (antara); (4) monitor memonitor; (5) disseminator (menyebarkan) informasi; (6) spokesmen (juru bicara); (7)

⁴ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 176.

⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 31.

entrepreneur (wiraswasta); (8) Disturbance handler (menangani gangguan); (9) Resource allocator (pengumpul dana); (10) negotiator (perunding).⁶

Lebih lanjut Lipoto mengatakan bahwa sebagai pemimpin, maka kepala madrasah harus mampu menggerakkan orang lain agar secara sadar dan sukarela melaksanakan kewajibannya secara baik sesuai dengan apa yang diharapkan pimpinan dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan kepala madrasah terutama ditujukan kepada para guru karena merekalah yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan. Namun demikian, kepemimpinan kepala madrasah juga ditujukan kepada para tenaga kependidikan lainnya serta siswa.

Hal senada dikatakan Wahjosumidjo peran kepala madrasah sebagai pemimpin madrasah memiliki tanggung jawab menggerakkan seluruh sumberdaya yang ada di madrasah sehingga melahirkan etos kerja dan produktivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan. Hick, dalam Wahjosumido, berpendapat bahwa untuk dapat menjadi pemimpin madrasah yang baik, kepala madrasah harus : (1) adil, (2) mampu memberikan sugesti (suggesting), (3) mendukung tercapainya tujuan (supplying objectives), (4) mampu sebagai katalisator, (5) menciptakan rasa aman (providing security), (6) dapat menjadi wakil organisasi (representing), (7) mampu menjadi sumber inspirasi (inspiring), (8) bersedia menghargai (prising).⁷

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan kepemimpinan kepala madrasah, sangat dipengaruhi hal-hal sebagai berikut: (1) Kepribadian yang kuat; kepala madrasah harus mengembangkan pribadi agar percaya diri, berani, bersemangat, murah hati, dan memiliki kepekaan sosial. (2) Memahami tujuan pendidikan dengan baik; pemahaman yang baik merupakan bekal utama kepala madrasah agar dapat menjelaskan kepada guru, staf dan pihak lain serta menemukan strategi yang tepat untuk mencapainya. (3) Pengetahuan yang luas; kepala madrasah harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang bidang tugasnya maupun bidang yang lain yang terkait. (4) Keterampilan professional yang terkait dengan tugasnya sebagai kepala madrasah, yaitu: (a) keterampilan teknis, misalnya: teknis menyusun jadwal pelajaran, memimpin rapat. (b) keterampilan

⁶ Lipoto, *Kepemimpinan Kepala madrasah*, (Bandung : Tarsito, 1998), h. 8

⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta :Ghalia Indonesia,. 1987), h. 98

hubungan kemanusiaan, misalnya : bekerjasama dengan orang lain, memotivasi, guru dan staf (c) Keterampilan konseptual, misalnya mengembangkan konsep pengembangan sekolah, memperkirakan masalah yang akan muncul dan mencari pemecahannya.⁸

Dalam masalah ini Wahjosumidjo berpendapat, bagi kepala madrasah yang ingin berhasil menggerakkan para guru/staf dan para siswa agar berperilaku dalam mencapai tujuan sekolah adalah: (1) menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa atau bertindak keras terhadap guru, staf dan para siswa; (2) harus mampu melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap para guru, staf dan siswa, dengan cara meyakinkan dan membujuk.⁹

Meyakinkan (*persuade*) dilakukan dengan berusaha agar para guru, staf dan siswa percaya bahwa apa yang dilakukan adalah benar. Sedangkan membujuk (*induce*) adalah berusaha meyakinkan para guru, staf dan siswa bahwa apa yang dilakukan adalah benar. Pemimpin yang efektif selalu memanfaatkan kerjasama dengan para bawahan untuk mencapai cita-cita organisasi

Di samping itu menurut Mulyasa, kepala madrasah yang efektif adalah kepala madrasah yang; (1) mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif; (2) dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan; (3) mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan madrasah dan pendidikan; (4) berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di madrasah; (5) bekerja dengan tim manajemen; (6) berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.¹⁰

Kepala madrasah yang akan membuat perubahan kurikulum membutuhkan strategi-strategi perubahan kurikulum yang merupakan suatu metode, teknik, siasat atau alat yang dipergunakan untuk melancarkan proses

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Panduan KTSP, (Jakarta: Depdiknas, 2006) h. 345.

⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan*, h. 129.

¹⁰ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK*. (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya. 2004), h. 65.

belajar mengajar. Suatu perubahan kurikulum dalam konteks sosial. Dalam hal ini para pendidik harus memahami apa yang dimaksud dengan perubahan kurikulum dan sejauh mana peran dalam perubahan tersebut berpengaruh terhadap pembelajaran pada satuan pendidikan.¹¹

Perubahan kurikulum meliputi objek kurikulum, sasaran, substansi, metode, dan cara menguji hasil belajar. Dalam konteks tersebut kasus perubahan kurikulum faktor yang perlu diperhatikan adalah mata pelajaran, dan faktor lingkungan serta tingkat pendidikan tertentu. Perubahan mata pelajaran mencakup perubahan baik isi maupun cara mengorganisasi mata pelajaran. Dalam persoalan ini, masalah yang timbul adalah “lingkup persoalan” mana yang perlu disesuaikan dengan kenyataan yang ada. Salah satu contoh untuk memajukan dan mengembangkan kebudayaan pendidikan adalah bagaimana sekolah dibuat, sehingga murid lebih mengembangkan sendiri dibandingkan dengan mempelajari dan mengembangkan kebudayaan asing.

Alasan klasik yang paling sering diungkapkan mengenai perubahan kurikulum ini adalah tentang kurang tepatnya penggunaan KTSP 2006 yang digunakan selama ini terlihat pembelajaran masih difokuskan pada pengetahuan kognitif saja sedangkan dalam kehidupan sehari-hari keterampilanlah yang paling dibutuhkan agar bisa hidup lebih baik.

Selain itu ketidakberhasilan KTSP 2006 terlihat dari banyaknya tawuran antar pelajar hingga menyebabkan kematian seperti yang terjadi di Jakarta beberapa waktu yang lalu, seharusnya pelajar adalah masa depan bangsa dan refleksi dari hasil pembelajaran yang ada sehingga diperlukannya perubahan kurikulum menjadi Kurikulum 2013.

Namun jika flashback ke belakang setidaknya telah 9 kali perubahan yang dilakukan namun bagaimana dengan hasilnya? nyaris hampir sama dalam setiap perubahan dan tak ada peningkatan yang signifikan sama sekali, dan sebagian pihak juga kurang setuju dengan perubahan Kurikulum yang dilakukan dan sempat berhembus isu bahwa perubahan dilakukan seiring menjelang habisnya masa jabatan Kemdikbud.

¹¹ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: Alfabeta, 2001), h. 253.

Pelaksanaan proses masih berpedoman kepada kurikulum KTSP. Hal ini dapat dipandang sebagai suatu rancangan proses pendidikan pada lembaga tersebut. Sebagai suatu rancangan kurikulum dapat menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan yang ingin dicapai. Dapat kita maklumi bahwa, proses pendidikan yang dilaksanakan oleh MAN Matangkuli merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, demi tercapainya target yang diharapkan, maka semua civitas akademik harus melaksanakan pengembangan kurikulum yang sedang diterapkan, civitas akademik MAN Matangkuli yang dapat melaksanakan pengembangan kurikulum antara lain:

Pengembangan Kurikulum Oleh Kepala Madrasah

Sebagai kepala madrasah hendaknya mampu melakukan pengembangan kurikulum dengan cara melaksanakan supervisi kurikulum yang berkelanjutan. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajemen pelaksanaan proses pembelajaran. pengembangan dan supervisi memiliki kaitan yang erat dengan perbaikan dan perkembangan pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Pengembangan merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian atau keberhasilan suatu program kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap Pengembangan inilah seorang kepala madrasah dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada yang dikembangkan, apakah suatu program kurikulum dapat dilanjutkan, dikembangkan, modifikasi, atau bahkan dihentikan.¹²

Suatu kelebihan dan kekurangan tentang kurikulum yang telah dikembangkan akan tampak dengan jelas, maka seorang kepala madrasah akan dapat mengembangkan kurikulum tersebut dengan mudah. Namun, jika hasil dari pengembangan tersebut menyatakan bahwa terdapat berbagai macam kelemahan dan kekurangan tentang kurikulum yang sedang dijalankan maka kepala madrasah harus mengajak semua komponen yang bertanggungjawab untuk memperbaiki

¹² Zainal Arifin, *Komponen dan Organisasi kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 92-93.

atau memodifikasi kurikulum tersebut kearah yang lebih menguntungkan peserta didik.

Pengembangan Kurikulum Oleh Guru dan Staf

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tanggungjawab moral yang luar biasa besar dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya proses pembelajaran sangat tergantung dari dua komponen tersebut. Peranan guru menjadi semakin kompleks karena bukan hanya menjadi fasilitator di dalam ruangan kelas melainkan juga menjadi designer (perancang) dari sejumlah aspek yang menjadi bahan penilaian.

Guru dituntut untuk mampu mendesain tahapan-tahapan belajar yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan, membuat agenda belajar, menyusun modul, dan merancang soal-soal dalam test yang berstandar penilaian. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, dimana sasaran pengembangannya adalah prestasi belajar siswa, apabila sasaran yang dikembangkan adalah kepribadian peserta didik, dimana pengukuran tentang kepribadian itu dilakukan dengan menggunakan instrument berupa test yang sifatnya baku. Maka subyek pengembangannya tidak bisa lain kecuali seorang psikolog.¹³

Hal ini dimaksudkan, guru tidak bisa bekerja secara mandiri dalam melakukan pengembangan terhadap kurikulum, karena kurikulum merupakan suatu paket yang komplik yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Banyaknya aspek yang harus ditinjau dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum membuat guru harus dapat bersinergi dengan semua elemen yang ada. Baik itu siswa, kepala madrasah serta masyarakat yang berada dalam ruang lingkup lembaga pendidikan madrasah. Selanjutnya apabila disoroti dari segi transformasi maka obyek dari pengembangan kurikulum itu meliputi : (a) Materi pelajaran, (b) Metode mengajar dan teknik penilaian, (c) Sarana atau media pendidikan, (c) Sistem administrasi, (d) Guru dan unsur-unsur personal lainnya.

Adapun dari segi *output*, yang menjadi sasaran pengembangan kurikulum adalah tingkat pencapaian atau prestasi belajar yang berhasil diraih oleh masing-

¹³ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, h. 39

masing peserta didik, setelah mereka terlibat dalam proses pendidikan selama jangka waktu yang telah ditentukan.¹⁴

Keterlibatan semua komponen penentu proses pembelajaran yang terkandung dalam kurikulum yang dikembangkan memiliki kedudukan yang amat strategis, yaitu program pengajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, serta hasil belajar yang dicapai oleh siswa ataupun peserta didik, yang mana dari hasil pengembangan tersebut dapat digunakan sebagai *input* untuk melakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana pengambilan keputusan untuk perencanaan pengembangan kurikulum yang dilaksanakan Kepala MAN Matangkuli?, (b) Bagaimana komunikasi pelaksanaan program pengembangan kurikulum di MAN Matangkuli?, (c) bagaimana pemberian reward dalam evaluasi pengembangan kurikulum di MAN Matangkuli?

Setiap penelitian memiliki tujuannya masing-masing. Adapun tujuan dari riset ini sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pengambilan keputusan perencanaan pengembangan kurikulum yang dilaksanakan Kepala MAN Matangkuli, (2) Untuk mengetahui komunikasi kepala madrasah dalam evaluasi pengembangan kurikulum di MAN Matangkuli, (3) untuk mengetahui reward dalam evaluasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran di MAN Matangkuli?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian Ilmu Pengetahuan, penambahan wawasan serta sebagai salah satu perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang bagaimana pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di MAN Matangkuli.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: menambah wawasan peneliti serta dapat mengetahui tentang bagaimana pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di MAN Matangkuli. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka pelaksanaan pengembangan kurikulum yang

¹⁴ anshar-mtk.blogspot.com pengertian-objek-subjek-dan-alat-alat.html?m=1, Unduh pada hari Sabtu tanggal 04/06/2016

dilaksanakan di MAN Matangkuli. Selain itu Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan meneliti lebih lanjut tentang bagaimana pengembangan kurikulum itu dilaksanakan.

Kajian Teori

Kepemimpinan Kepala Madrasah

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵ Berkaitan definisi tersebut, maka ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu proses, pendayagunaan seluruh sumber organisasi dan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dikatakan suatu proses, karena semua pemimpin (manajer) dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Proses tersebut menurut Wahjosumidjo, mencakup:

- a. Merencanakan, dalam arti kepala madrasah harus benar-benar memikirkan dan merumuskan dalam suatu program tujuan dan tindakan yang harus dilakukan.
- b. Mengorganisasikan, berarti kepala madrasah harus mampu menghimpun dan mengorganisasikan sumberdaya sekolah dan sumber-sumber material madrasah, karena keberhasilan madrasah sangat tergantung pada kemampuan dalam mengkoordinasikan berbagai sumber tersebut.
- c. Memimpin, dalam arti kepala madrasah harus mampu mengarahkan dan mempengaruhi sumber daya agar melakukan tugas-tugasnya secara esensial.
- d. Mengendalikan, dalam arti kepala madrasah memperoleh jaminan untuk keberjalanan sekolah mencapai tujuan.¹⁶

¹⁵ Endang Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 108

¹⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, h. 94-95

Inti manajemen adalah kepemimpinan. Kepala sekolah selain sebagai manajer, juga sekaligus sebagai pemimpin. Kepala sekolah menjalankan kepemimpinan pendidikan. Dalam hal ini kepemimpinan pendidikan adalah proses atau kemampuan.

Kepala madrasah juga berfungsi sebagai administrator. Sebagai administrator menurut Mulyasa kepala madrasah memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program madrasah. Secara spesifik, kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.¹⁷

Di samping guru dan tenaga kependidikan lainnya, kepala madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam menyukseskan implementasi pengembangan kurikulum di madrasah, terutama dalam mengkoordinasi, menggerakkan, dan mengharmoniskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala madrasah adalah pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan madrasah. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mewujudkan perwujudan visi, misi dan tujuan madrasah melalui program-program yang dilaksanakan secara bertahap dan terencana.

Pengembangan Kurikulum

Dunia pendidikan selama ini cenderung jalan ditempat, walau tidak dikatakan mundur. Namun ada setitik pencerahan, karena masih banyak insan terdidik Indonesia yang masih mau berpikir dan berbuat untuk kemajuan dunia pendidikan. Banyak faktor penentu maju mundurnya dunia pendidikan, terutama yang paling mendasar adalah model kurikulum yang berlaku. Selama ini model kurikulum yang berlaku adalah model kurikulum yang bersifat akademik.

Kurikulum yang demikian cenderung terlalu berorientasi pada isi atau bahan pelajaran. Berdasarkan hasil beberapa penelitian ternyata model kurikulum

¹⁷ Endang Mulyasa, *Menjadi*, h. 107

yang demikian kurang mampu meningkatkan kemampuan anak didik secara optimal. Hal ini terbukti dari rendahnya kualitas pendidikan kita dibandingkan dengan negara lain. Bukti ini hanya sebagian kecil saja dari keterpurukan *output* pembelajaran yang selama ini dikembangkan berdasarkan kurikulum akademik yang berlaku.

Menurut beberapa tokoh, seperti S. Nasution memberi pengertian kurikulum merupakan desain, dalam lingkup pendidikan yang bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang dilakukan melalui langkah-langkah penyusunan, pelaksanaan dan penyempurnaan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama kegiatan pengembangan tersebut. Sementara Dakir mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dengan diprogramkan dan dirancang, yang berisi sebagai bahan ajar dan pengalaman belajar, baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang, maupun yang akan datang.¹⁸

Pengertian kurikulum sebagaimana diuraikan di atas, lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata pelajaran, dalam arti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah atau kenaikan kelas. Hal semacam itu dapat membunuh karakter siswa yang terkadang mampu dalam satu bidang mata pelajaran dan ia tertinggal atau gagal dari mata pelajaran lainnya.

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia dalam membentuk makna kehidupan. Namun, masalah kurikulum senantiasa terdapat pendirian yang berbeda-beda, bahkan sering yang bertentangan. Ketidakpuasan dengan kurikulum yang berlaku adalah sesuatu yang biasa dan memberi dorongan mencari kurikulum baru. Akan tetapi mengajukan kurikulum yang ekstrim sering dilakukan dengan mendiskreditkan kurikulum yang lama, pada hal kurikulum itu pun mengandung kebaikan,

¹⁸ Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012), h. 16-17.

sedangkan kurikulum pasti tidak akan sempurna dan akan tampil kekurangannya setelah berjalan dalam beberapa waktu.¹⁹

Makna yang terkandung dalam kurikulum itu sendiri semestinya dipahami dari konsepnya. Konsep kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani.²⁰ Keseluruhan dari konsep kurikulum cenderung membawa dunia pendidikan kepada hal yang menyeluruh, yaitu suatu sistem pendidikan yang dapat membawa siswa menemukan jati dirinya sebagai seorang insan yang bukan hanya cerdas dalam keilmuan, namun bisa mempraktekkan keilmuannya dalam kehidupan berdasarkan pengalaman belajar.

Persoalan yang lebih penting adalah tentang makna seorang pelajar, apa yang terjadi pada seseorang setelah mengalami pembelajaran. Karena pelajar adalah individu yang mengalami, yang menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan persoalan-persoalan problematis. Seorang pelajar dalam belajar sebagaimana ia bertindak terhadap lingkungannya dan pada gilirannya, dirangsang bertindak oleh lingkungannya setelah seorang pelajar mengalami berbagai konsekuensi dari tindakannya.²¹

Pembelajaran yang terjadi disekolah oleh sebagai orang berpendapat bahwa pengalaman sekolah adalah sebuah bagian dari kehidupan dan bukan persiapan untuk sebuah kehidupan. Sekolah adalah sebuah kelompok masyarakat terpelajar yang terus mencari makna sebuah kehidupan melalui ilmu pengetahuan. Pengalaman mengajar dan belajar terus akan terjadi walau tanpa saran prasaran dalam bentuk sekolah. Oleh sebab itu, sebuah sistem kurikulum seharusnya memuat segala aspek kehidupan manusia dalam ruang lingkup keilmuan dan dapat menumbuhkan pengalaman belajar dalam kehidupan.

Permasalahan kita saat ini adalah tentang pengembangan, maka terlebih dahulu kita harus mengenal pengembangan. Pengembangan dapat dilakukan terhadap organisasi apa saja, karena dengan melaksanakan pengembangan adalah

¹⁹ S Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 8-9.

²⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. III (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 91.

²¹ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Gama Media, 2007), h. 119.

gambaran-gambaran keadaan sebuah organisasi akan tampak jelas kekurangan dan kelebihan organisasi tersebut, tak terkecuali dalam organisasi kependidikan.

Jadi, makna pengembang adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.²² Pengembang dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan.²³

Atas dasar nilai-nilai dari pengembangan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang bertanggung jawab tentang pendidikan, khususnya pihak pengambil kebijakan untuk dapat mengambil keputusan bijak tentang dunia pendidikan. Poin pentingnya adalah kurikulum yang sedang dipakai dalam dunia pendidikan saat ini hendaknya dapat dievaluasi karena evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.

Pengembangan kurikulum dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Pengembangan secara sederhana, dapat disamakan dengan penelitian. Karena Pengembangan kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Perbedaan antara Pengembangan dan penelitian terletak pada tujuan. Pengembangan bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan ada revisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari Pengembangan yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data dalam berbagai macam teori atau membuat teori baru.²⁴

²² Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 1.

²³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 104.

²⁴ <http://blog.elearning.unesa.ac.id/antok-saivul-huda/definisi-tujuan-dan-fungsi-evaluasi-kurikulum>. diakses tanggal 09-05-2012.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Matangkuli. Peneliti mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan tugas penelitian tentang Pengembangan Kurikulum di MAN Matangkuli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif²⁵ metode studi deskriptif. Pemerolehan data dilakukan dengan teknik wawancara²⁶, observasi, dan studi dokumen²⁷. Adapun analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.²⁸ Selanjutnya, data diuji dan dinyatakan “absah” dengan melalui prosedur ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.²⁹

Hasil dan Pembahasan

Profil Singkat MAN Matangkuli

Keberadaan MAN Matangkuli di Teupin Keubeu Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara memiliki akar yang kuat dalam benak masyarakat. Hal ini disebabkan oleh cikal bakal pendiriannya, tepatnya pada tahun 1980 di desa Teupin Keube berdiri sebuah lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri.

Pendidikan madrasah diberikan dengan menggunakan Kurikulum yang diterbitkan oleh kemenag dan pada saat ini MAN Matangkuli yang telah mendapatkan akreditasi B dipimpin oleh Abdullah, S.Pd, beliau adalah sarjana kependidikan lulusan IAIN Banda Aceh. Dalam melaksanakan proses pembelajaran MAN Matangkuli memiliki visi, misi, dan tujuan. Visi MAN Matangkuli, yakni: “Santun dalam berbudi, maju dalam prestasi”.

Untuk dapat mencapai visi yang telah dijabarkan dalam beberapa indikator MAN Matangkuli menentukan misi sebagai berikut: (a) Menanamkan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan Ajaran Islam agar menjadi generasi yang soleh dan solekhah sesuai perkembangan anak didik; (b) Memberikan teladan kepada para siswa dalam berbicara, bertindak dan beribadah; (c)

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Cet.17, h. 3.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 317.

²⁷ Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. III (Surabaya: Penerbit SIC, 2010), h. 103.

²⁸ *Ibid*, h. 334.

²⁹ *Ibid*, h. 330.

Menumbuhkan semangat untuk maju dan mengukir prestasi pada seluruh komponen madrasah.

Adapun tujuan Pendidikan MAN Matangkuli, secara operasional yang akan dicapai oleh MAN Matangkuli selama (Tiga) tahun adalah sebagai berikut: (a) Mencapai kelulusan 100 % setiap tahun dengan kenaikan rata-rata nilai ujian untuk seluruh mata pelajaran dan seluruh lulusan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi; (b) Memiliki lingkungan sekolah yang tertata lingkungan sekolah yang aman, indah, bersih, sehat, nyaman dan kodusif bagi seluruh warga sekolah.

Selanjutnya, tujuan kurikulum di MAN Matangkuli dari pengembangan kurikulum di MAN Matangkuli adalah sebagai berikut: (a) Sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan belajar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa untuk dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang ada pada seluruh mata pelajaran melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (b) Sebagai dokumen tertulis yang dapat dijadikan acuan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan potensi daerah dan sumber daya yang dimiliki.

Pengambilan Keputusan Kepala Madrasah dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Pelaksanaan pengambilan keputusan tentang program pengembangan kurikulum baik yang dilakukan Pengawas, kepala madrasah dan dewan guru di MAN Matangkuli, dapat dilihat berdasarkan paparan wawancara, observasi dan studi dokumen.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala madrasah, dengan pertanyaan tentang pengambilan keputusan program pengembangan kurikulum yang dilakukan di MAN Matangkuli. Diketakkannya, secara realitas pendekatan pengembangan kurikulum tidak cukup hanya dikembangkan dengan strategi pembelajaran berbasis kompetensi semata, tetapi juga perlu dikembangkan secara teknis aplikatif dengan keterampilan professional berbasis life skill (kecakapan atau keterampilan hidup). Karena konsep *life skill* merupakan konsep

pembelajaran yang hasil akhirnya berorientasi dan bertujuan pada pengembangan keahlian praktis dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat dan bakat peserta didik”. Karena itu, penyusunan program tidak hanya dilakukan kepala madrasah semata, tetapi melibatkan, guru dan pengawas pendidikan.

Ungkapan ini berdasarkan realitas kehidupan bahwa, melalui pengembangan *life skill* ini diharapkan peserta didik atau katakanlah output memiliki keahlian dan mampu mengembangkan kecakapan-kecakapan untuk mau hidup dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan. Kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya. Berbagai solusi yang diajukan untuk memecahkan kelemahan dalam pelaksanaan kurikulum, baik isi mata pelajaran, maupun komponen pendukung supaya kurikulum efektif dan efisien, menjadikan lulusan dapat mencapai kompetensinya.

Tujuan pengembangan kurikulum dilaksanakan di MAN Matangkuli adalah menegaskan kedudukan Madrasah adalah lembaga pendidikan yang berazaskan pada ajaran Islam, maka tujuan pengembangan kurikulum dilaksanakan supaya mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, antara ilmu umum dan ilmu agama sesuai dengan tuntunan Al-qur’an dan Al-Hadits supaya tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh dunia akan tetapi dunia dan akhirat harus berimbang. Sedangkan program unggulan di MAN Matangkuli lebih menggunakan pembelajaran Bahasa asing Arab dan Inggris, karena kedua bahasa asing tersebut adalah dua hal yang sangat penting untuk memahami ilmu pengetahuan, terutama bahasa arab sebagai alat untuk mengembangkan ilmu-ilmun ke Islam dalam teks-teks yang berbahasa Arab”.

Sebagai pemimpin pendidikan, maka kepala sekolah adalah tergolong pemimpin resmi (formal leader) atau pemimpin sebagai kedudukan (status leader). Dalam kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan yang resmi kepala sekolah diangkat dan ditetapkan secara resmi sehingga dia bertanggung jawab dalam pengelolaan pengajaran, ketanagaan, kesiswaan, gedung dan halaman (sarana dan

prasarana), keuangan, serta hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat, disamping tugasnya dalam supervise pendidikan dan pengajaran.³⁰

Karwna guru dilibatkan dalam mengambil keputusan pengembangan kurikulum sehingga dia memahami dan dapat menyampaikan pelajaran dengan baik, terutama dalam mengembangkan materi, stategi, sumber dan media pembelajaran. Pihak madrasah cukup memperhatikan persiapan mengajar guru selengkapnyanya. Pihak madrasah juga terus memotivasi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Arab. Belajar atau pembelajaran adalah merupakan sebuah kegiatan yang wajib dilaksanakan. Karena ia merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Yang pada akhirnya akan berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Dalam kaitan ini dapat dijelaskan bahwa: sebagai tugas professional, kegiatan pengajaran yang diciptakan oleh guru tidak boleh dijadikan asal jadi saja, akan tetapi perlu dikelola sebaik mungkin sesuai prinsip-prinsip mengajar dan manajemen yang baik.³¹

Materi yang diajarkan di MAN Matangkuli diajarkan masih tergolong materi yang tidak sulit untuk dimengerti. Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru MAN Matangkuli mencerminkan KTSP, khusus bagi mata pelajaran bahasa Arab silabus dan RPP telah dipadukan dengan silabus dan RPP yang berlaku di Sekolah Ialam Terpadu sebagai pengembangan kurikulum.

Silabus KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Siswa akan mudah memahami suatu materi pelajaran yang diajarkan apabila guru mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kejadian atau benda-benda yang ada di lingkungan sekitar siswa. Keterkaitan ini akan membuat daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan lebih tahan lama. Lingkungan dapat menjadi tempat kegiatan belajar. Selain di dalam kelas dapat dilakukan juga dengan meniru kegiatan dan hal-hal yang ada di lingkungan.

³⁰ Syafaruddin, *kepemimpinan Pendidikan* (Depok: Rajawali Press, 2017), h. 66.

³¹ Syafaruddin, *Manajemen dan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 30.

Ada dua hal yang perlu ditegaskan sebagai prinsip dasar pembelajaran. Pertama, mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif. Kedua, kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada pemberdayaan peserta didik seperti mengembangkan kreativitas, menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan menantang, mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, menciptakan pengalaman belajar yang beragam dan belajar melalui berbuat.

Komunikasi Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum di MAN Matangkuli sangat terkait dengan pengembangan jam pelajaran bahasa Arab. Mengenai perangkat pembelajaran yang harus dibuat oleh guru mata pelajaran bahasa Arab dalam pengambilan keputusan bersama kepala madrasah, wakil kepala madrasah, pengawas, dan guru serta tenaga kependidikan.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan program pengembangan kurikulum di MAN Matangkuli, maka kepala madrasah melakukan komunikasi aktif sejak dari rapat pengambilan keputusan sampai kepada penetapan keputusan program yang akan dijalankan dalam pengembangan kurikulum sebagaimana dalam pembelajaran.

Komunikasi aktif dan terbuka kepada para guru mata pelajaran untuk melakukan program pengembangan kurikulum. Soalnya zaman berubah terus, terutama harapan masyarakat dan teknologi yang memudahkan kehidupan. Dengan begitu, untuk setiap guru yang akan melaksanakan proses pembelajaran wajib membuat silabus dan rencana pembelajaran (RPP), dalam hal ini silabus dan RPP yang dibuat haruslah berdasarkan kurikulum yang berlaku dari Kementerian Pendidikan, sebagai pengembangan kurikulum untuk silabus dan RPP wajib dipadukan oleh tenaga pendidik dengan silabus dan RPP yang berlaku untuk Sekolah Islam Terpadu, jadi untuk mata pelajaran Bahasa Arab ada penambahan jam tatap muka”.

Komunikasi dalam rapat memasuki tahun pelajaran baru. Lebih lanjut adalah dikomunikasi sebagai kewajiban guru berkenaan dengan silabus dan RPP

selain kepala madrasah, juga wakil kepala madrasah bidang kurikulum di MAN Matangkuli. Dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mata pelajaran bahasa Arab, guru menggunakan bahasa Arab dalam menjelaskan setiap materi pembelajaran, hal ini dimaksudkan supaya siswa terbiasa dengan bahasa Asing khususnya bahasa Arab”.

Pemberian reward dalam evaluasi program pengembangan Kurikulum di MAN Matangkuli

Salah seorang guru mata pelajaran bahasa Arab di MAN Matangkuli, tentang pemberian reward dalam mendukung pelaksanaan pengembangan kurikulum khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab. Dijelaskannya bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan berpedoman kepada silabus dan RPP yang memuat materi yang telah dikembangkan, mata guru menggunakan buku panduan yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Darussalam Gontor, yang dapat diyakini telah mengatasi berbagai kelemahan tentang materi-materi yang termuat dalam mata pelajaran bahasa Arab”. Bagi guru yang melaksanakan dengan baik pedoman dan langkah program pengembangan kurikulum; dengan adanya dilabus, membuat RPP, melengkapi daya dukung strategi yang ditetapkan dan media pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, maka diberikan imbalan/reward oleh kepala madrasah. Pemberian reward kepada guru merupakan unsur motivasi agar guru-guru mata pelajaran lainnya berinisiatif dan melakukan inovasi dalam pembelajaran siswa sebagaimana mata pelajaran yang diajarkannya. Reward yang diberikan bukan merupakan uang, akan tetapi kepala madrasah memilih dengan memberikan sarung, dan baju seragam.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di MAN Matangkuli khusus pada mata pelajaran bahasa Arab, karena proses pembelajaran di madrasah banyak sekali mata pelajaran yang berhubungan dengan literatur bahasa Arab, sebetulnya hal ini adalah sebuah keharusan mengingat madrasah adalah lembaga pendidikan yang berlandaskan ke Islaman.

Pemberian reward dalam pelaksanaan evaluasi program pengembangan kurikulum adalah dengan memberikan reward berupa kain sarung dan baju dinas. Hal ini tujuannya untuk memotivasi guru-guru supaya menunjukkan kinerja jika

dalam evaluasi hasil kerjanya bagus. Tetapi jika hasil kerjanya kurang bagus, maka diberikan pendampingan atas pelaksanaan pekerjaan terkait dengan pelaksanaan program pengembangan kurikulum.

Jika pemberian reward yang dilakukan kepala madrasah menyentuh kebutuhan guru meskipun dalam wujud sederhana tetapi bermanfaat maka kepuasan kerja semakin meningkat. Dengan begitu, kinerja guru juga diharapkan semakin meningkat pula karena kepuasan akan berhubungan dengan kinerja yang dicapai.

Pemberian reward dalam pelaksanaan evaluasi program pengembangan kurikulum adalah dengan memberikan reward berupa kain sarung dan baju dinas. Hal ini tujuannya untuk memotivasi guru-guru supaya menunjukkan kinerja jika dalam evaluasi hasil kerjanya bagus. Tetapi jika hasil kerjanya kurang bagus, maka diberikan pendampingan atas pelaksanaan pekerjaan terkait dengan pelaksanaan program pengembangan kurikulum.

Jika pemberian reward yang dilakukan kepala madrasah menyentuh kebutuhan guru meskipun dalam wujud sederhana tetapi bermanfaat maka kepuasan kerja semakin meningkat. Dengan begitu, kinerja guru juga diharapkan semakin meningkat pula karena kepuasan akan berhubungan dengan kinerja yang dicapai.

Kesimpulan

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala MAN Matangkuli Aceh Utara dalam pengembangan kurikulum madrasah terlaksana dengan baik. Hal ini ditandai dengan (1) minat belajar siswa di MAN Matangkuli yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran dan (2) Pengembangan kurikulum memberi kemudahan menalar materi ajar yang disajikan bagi siswa. Begitupun, masih ditemui beberapa kendala yakni (1) sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MAN Matangkuli masih banyak kekurangan. Hal ini sedikit menghambat proses belajar-mengajar yang berlangsung dan (2) Dalam pengembangan silabus, kebanyakan guru mata pelajaran masih mengdopsi dan mengembangkan kurikulum KTSP. Sehingga guru mata pelajaran serta siswa, harus bisa berkerja sama dan berpartisipasi aktif dalam keterbatasan sarana prasarana pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran berdasarkan kurikulum

yang digunakan, khususnya dalam program pembelajaran maupun pendidikan agar tujuan pendidikan yang diharapkan bisa tercapai dengan optimal.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal, *Komponen dan Organisasi kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan KTSP*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. III Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Knight, George R, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Lipoto, *Kepemimpinan Kepala madrasah*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.17 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: Alfabeta, 2001
- Nasution, S, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Nurkancana, Wayan, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Pidarta, Made. *Cara belajar di Universiti Negara Maju: Suatu studi kasus*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Pidarta,Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Bandung: Rineka, 1997.
- Raharjo, Rahmat, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012.

Rianto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. III Surabaya: Penerbit SIC, 2010.

Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media, 2017.

Syafarudddin, *Kepemimpinan Pendidikan*, Depok: Rajawali Press, 2019.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Zaini, Muhamad, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.